

# PERANCANGAN KARYA FOTOGRAFI *FASHION* DALAM RANGKA MENGAPRESIASI LOMBA TUJUH BELASAN

Sharon Angelia<sup>1</sup>, Bing Bedjo Tanudjaja<sup>2</sup>, Daniel Kurniawan Salamoon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studio Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Jl. Siwalankerto 121-13, Surabaya

Email: sharonangelia@hotmail.com

## Abstrak

Adanya makna dibalik lomba-lomba tujuh belasan yang selalu dihiraukan. Lomba-lomba tujuh belasan sebagai perayaan pada hari kemerdekaan Indonesia. Lomba-lomba tersebut mengingatkan betapa bahagianya kita atas kemerdekaan. Seperti yang kita tahu, 'merdeka' adalah tujuan dari semua orang didunia. Melalui fotografi *fashion*, dapat mendokumentasikan suasana lomba tujuh belasan dengan mengekspresikan identitas budaya. Menonjolkan apa yang identik dalam lomba-lomba tujuh belasan. Dengan perancangan karya ini, audiens dapat mengetahui makna dibalik lomba-lomba tersebut sehingga tidak menganggap remeh lomba-lomba tujuh belasan dan tidak meninggalkan budaya perayaan tersebut.

**Kata kunci:** Tujuh Belasan, Pitulasan, Fotografi *Fashion*..

## Abstract

**Title:** *A Fashion Photography in Appreciating 'Lomba Tujuh Belasan'*

*There's a meaning behind 'Lomba Tujuh Belasan' were always ignored. 'Lomba Tujuh Belasan' as a celebration of Independence Day of Indonesia. The competition remind how excited we are as a independent country. As we know, that independence is the goal of all country in the world. Trough fashion photography, which documenting the scene of 'Lomba Tujuh Belasan' and express the cultural identity. Highlighting what is identical from every competitions. With this photography, the audience can figure out the meaning behind every competitions, so they won't underestimate and won't leave the cultural celebrations.*

**Keywords:** *Tujuh Belasan, Pitulasan, Fashion Photography*

## Pendahuluan

Merdeka adalah sebuah kata yang sering didengar dan disebutkan, bahkan mungkin sering digunakan dalam keseharian. Namun kata merdeka hanya akan menjadi sekedar kata-kata apabila tidak mengerti makna yang sesungguhnya. Pada jaman perjuangan, kata merdeka begitu didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan bangsa Indonesia. Merdeka pada masa itu memiliki arti yang sangat dalam karena bangsa Indonesia dapat terlepas dari penjajahan. Pada jaman sekarang, pada era globalisasi banyak pertanyaan yang muncul terhadap makna kemerdekaan itu sendiri. Bulan Agustus sangat identik dengan bulan kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 17 Agustus. Sehingga bulan Agustus juga identik dengan beragam kegiatan diantaranya upacara bendera 17 Agustus, berkumandangny lagu Indonesia Raya, detik-detik proklamasi, renungan jasa pahlawan, berkibarnya bendera merah putih, dan lomba-lomba sebagai kegiatan mengisi hari kemerdekaan.

Rakyat Indonesia seharusnya menjunjung tinggi arti kata kemerdekaan dan patut memperingati setiap tahunnya. Jika mengingat masa lalu, berbagai kegiatan di hari kemerdekaan sangatlah ditunggu-tunggu, salah satunya adalah lomba-lomba tujuh belasan. Kegiatan perlombaan sudah menjadi tradisi rakyat Indonesia sebagai bentuk apresiasi pada hari kemerdekaan. Perlombaan yang sering diadakan setiap tanggal 17 Agustus seperti: lomba panjat pinang, lomba tarik tambang, lomba balap karung, lomba makan kerupuk, lomba balap kelereng, lomba menangkap belut, lomba pukul kendi, lomba balap gendong, lomba balap bakiak panjang, lomba balap egrang (lautanindonesia.com). Selama mengikuti berbagai perlombaan tujuh belasan ini, tidak pernah ditekankan apa tujuan lomba tersebut dan hubungannya dengan kemerdekaan. Hal ini yang membuat masyarakat tidak tertarik bahkan meremehkan perlombaan tersebut (Suprayogi, 2009). Berbagai perlombaan tujuh belasan tidak hanya sekedar permainan belaka, tetapi mengandung makna

yang mendalam, misalnya lomba makan kerupuk. Lomba makan kerupuk dilakukan dengan cara mengikat kerupuk pada seutas tali dan digantung diatas mulut peserta lomba. Kedua tangan peserta lomba tidak boleh memegang tali atau kerupuk, oleh karena itu tangan peserta disembunyikan dibelakang pinggang. Yang menjadi tantangannya adalah tali gantungan kerap berayun akibat tarikan dari peserta lain. Sebenarnya, permainan ini mengingatkan kepada jaman penjajahan dulu yang rakyatnya mengalami kesulitan sandang, pangan, dan papan. Untuk kebutuhan pangan yang paling sederhana sekalipun mengalami kesulitan. Akibatnya banyak rakyat yang kurang gizi bahkan mati kelaparan. Perlombaan lainnya adalah lomba balap karung. Pemain masuk kedalam karung, kemudian mereka berlomba mencapai garis akhir dengan cara melompat. Tidak jarang pemain jatuh berguling-guling. Karung ini mengingatkan pada saat Indonesia dijajah oleh Jepang. Sebagian besar rakyat mengalami penderitaan yang sangat berat karena bahan pakaian mereka sengaja tidak didistribusikan sehingga yang tertinggal hanyalah karung goni bekas. Kain yang berserat kasar tersebut menimbulkan gatal-gatal di kulit karena menjadi sarang kutu. Filosofi menginjak-nginjak karung itu memiliki makna bahwa telah meninggalkan pakaian yang tidak pantas tersebut. Makna lain dari balap karung yaitu betapa sulitnya berlari ketika kedua kaki terkungkung didalam karung, seperti kungkungan penjajah terhadap kebebasan rakyat untuk kemajuan bangsa Indonesia (joss.today). Berdasarkan pengamatan langsung, lomba tujuh belasan yang sudah dipaparkan di atas, mulai tidak tampak di Indonesia yang semakin modern ini. Anak-anak muda jaman sekarang cenderung malas untuk melakukan kegiatan tersebut. Lebih memprihatinkan lagi adalah para generasi muda yang seharusnya menjaga dan melestarikan tradisi dan semangat Indonesia, menganggap bahwa perlombaan-perlombaan tersebut merupakan kegiatan yang tidak penting. Padahal sebagai generasi muda tetap harus melestarikan lomba-lomba tujuh belasan sebagai bentuk apresiasi pada hari kemerdekaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi lomba tujuh belasan sudah mulai terancam. Terasa kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia untuk melestarikan tradisi-tradisi yang sederhana padahal itu merupakan cerminan semangat generasi muda Indonesia. Melihat fakta yang terjadi pada generasi muda, ada keinginan untuk mengajak generasi muda mengenang kembali, mengedukasi makna dibalik lomba, serta mengapresiasi dan melestarikan lomba tujuh belasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, karya tugas akhir ini akan merancang sebuah fotografi *fashion* dengan tema mengusung lomba-lomba tujuh belasan. Pemilihan fotografi karena berdasarkan fungsi utama dari sebuah fotografi menurut Antonius dan Herdamon (1999, p. 38) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

b. Fungsi Komunikasi

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

c. Fungsi Seni

Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

d. Fungsi Ekspresi

Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira, serta yang lainnya.

Dalam hal ini akan memanfaatkan keempat fungsi fotografi tersebut untuk diaplikasikan ke dalam karya tugas akhir ini.

Jenis fotografi yang dipilih adalah fotografi *fashion*. Pada jurnal Rahmadya Putra Nugraha, *fashion* sendiri merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksikan dan mengomunikasikan identitasnya, karena *fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa. Tulisan ini, merupakan sebuah analisa mengenai bagaimana *fashion* mengkonstruksikan nilai-nilai budaya dan bagaimana *fashion* mengidentifikasi budaya yang dianut melalui bagaimana cara mereka menggunakan *fashion* sebagai sebuah identitas. Sehingga fotografi *fashion* dipilih karena dapat mengkomunikasikan cerminan budaya dengan adanya perpaduan yang harmonis antara tone warna foto, pose, didukung dengan stylist, make up artist, dan *property* serta setting lokasi foto.

Dari pernyataan di atas, media yang digunakan adalah media komunikasi visual untuk perancangan fotografi *fashion* dengan konsep lomba-lomba yang sering dilakukan saat merayakan tujuh belasan. Fotografi *fashion* ini tidak diambil secara mendokumentasikan kejadian nyata, namun dengan sengaja dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merepresentasikan kejadian sesungguhnya. Perancangan komunikasi visual ini ditujukan kepada generasi muda Indonesia pria maupun wanita, rentang usia 17-25 tahun yang memiliki gaya hidup cenderung menyukai estetika, suka akan sesuatu yang inovatif, tertarik dalam bidang fotografi dan *fashion*. Dengan sasaran yang telah di spesifikasikan, perancangan ini dibuat sedemikian rupa sehingga mampu mencapai target sasaran perancangan fotografi ini.

## Metodologi Perancangan

Metode pencarian data primer diperoleh dari wawancara, observasi, studi pustaka, literatur-literatur, artikel, dan jurnal, baik dari buku bacaan maupun internet. Wawancara adalah suatu usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Krisnamurthi 45). Salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Dapat diperoleh berbagai informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pihak yang memiliki pengetahuan mengenai obyek perancangan, misalnya fotografer, pengamat *fashion*, dan calon target audiens. Diperoleh melalui pengamatan akan dunia fotografi dan informasi seputar lomba-lomba tujuh belasan, lalu juga pengamatan akan karya-karya fotografi yang telah ada dan informasi-informasi lain yang terkait. Observasi adalah pengamatan langsung seputar suasana lomba tujuh belasan. Diperoleh juga dengan pengamatan akan karya-karya fotografi yang telah ada dan informasi terkait lainnya.

Metode pencarian data sekunder berasal dari referensi yang diperoleh dari dokumentasi dan karya-karya visual yang pernah dibuat mengenai hal-hal yang terkait dan dengan perancangan karya ini yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya. Contoh referensi hanya berupa pengambilan sudut foto dan adegan dalam suasana kegiatan lomba tujuh belasan. Selain itu referensi dapat berupa pemilihan tone warna foto dan wardrobe yang digunakan.

## Metodologi Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan unit analisis 5W + 1H dengan penjelasan sebagai berikut :

### 1. WHAT

- Lomba jenis apa saja yang akan dirancang dalam fotografi *fashion* dengan konsep lomba tujuh belasan?
- Apa pesan yang ingin disampaikan lewat foto *fashion* tersebut?
- Apa pengaruh adanya fotografi *fashion* dengan konsep tujuh belasan terhadap perubahan sikap target audiens?

### 2. WHERE

- Di mana perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?

### 3. WHEN

- Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dipublikasikan?
- Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dibuat?

### 4. WHY

- Mengapa perancangan fotografi *fashion* dengan konsep lomba tujuh belasan ini perlu dibuat?
- Mengapa target audiens perlu merubah pola pikir mereka agar memiliki semangat tujuh belasan seperti dulu?

### 5. WHO

- Siapa saja yang akan menjadi target audiens dari perancangan fotografi *fashion* dengan tema lomba tujuh belasan?

### 6. HOW

- Bagaimana cara merancang fotografi *fashion* dengan tema lomba tujuh belasan?
- Bagaimana perancangan yang tepat dan efektif agar berdampak positif bagi target audiens dan masyarakat?

## Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya fotografi *fashion* ini dibuat berdasarkan data-data dan pengetahuan mengenai lomba-lomba yang sering diadakan pada tanggal 17 Agustus. Konsep pemotretan pada fotografi *fashion* dengan tema lomba tujuh belasan ini menggambarkan visualisasi suasana lomba tujuh belasan di Indonesia yang sesungguhnya dengan dukungan stylist dan make up artist untuk mempertegas makna yang disampaikan. Tidak menutup kemungkinan apabila dalam pemotretan ini hanya menggunakan model perempuan sebagai peserta lomba tujuh belasan. Adapun alasan mengapa hanya menggunakan model perempuan saja, tidak dengan model laki-laki. Perempuan adalah sosok penuh inspirasi bagi para seniman dalam berbagai kebudayaan, baik kebudayaan Timur maupun Barat. Tidaklah benar jika hanya menyebut Barat saja sebagai kebudayaan yang banyak memanfaatkan perempuan sebagai objek seni. Sebab, pada kenyataannya sebagian besar kebudayaan menjadikan perempuan sebagai objek seni dalam ekspresi yang berbeda-beda (Astuti, 2004).

## Fashion

Sejarah *fashion* menurut Bruno Remaury, dalam bukunya Dictionnaire De La Mode (1996) diungkapkan: “The French word for *fashion* “mode” appeared for the first time as a term for “a collective way of dressing” in 1482.” – Kata Perancis untuk mode *fashion* muncul untuk pertama kalinya sebagai istilah “ragam cara berpakaian” pada tahun 1482. Adapun etimologi yang berasal dari kata ‘*fashion*’ dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin ‘*factio*’, yang memiliki arti ‘membuat’ atau ‘melakukan’ (Barnard, 1996). Pada tahun 1489, *fashion* memiliki arti gaya berpakaian atau gaya hidup, terutama yang diamati pada masyarakat kalangan atas (Kawamura, 2005 : 3). Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap di gunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana”.

## Fashion sebagai konsep

Fashion bukanlah sekedar istilah apabila berfungsi sebagai konsep, karena memberikan nilai tambah dan

daya tarik yang melekat pada pakaian. Sebagai konsep, *fashion* dapat berubah-ubah, sama halnya dengan fenomena. Fenomena dapat berubah-ubah. *Fashion* hadir karena adanya fenomena yang terjadi (Kawamura, 2005 : 4).

### ***Fashion* sebagai konsep**

Menurut Barnard (1996) p. 171, terdapat pendekatan antara *fashion* dan komunikasi. Sesuatu yang dikenakan oleh manusia signifikan dan bermakna. Dengan busana yang dikenakan, manusia tidak sengaja menyampaikan suatu makna. Maka melalui fotografi *fashion*, model mengenakan busana yang dapat mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan.

Menurut Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Dalam kata-kata tersohor dari Umberto Eco, “*I speak through my cloth*”. - Aku berbicara lewat pakaianku. Pakaian yang kita kenakan membuat pernyataan tentang busana kita. Bahkan jika kita bukan tipe orang yang terlalu peduli soal busana, orang yang berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah kita sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa kita pada fungsi komunikasi dari pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal.

Dalam hal ini, *fashion* merupakan cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bukan hanya sesuatu seperti perasaan dan suasana hati, tetapi juga nilai-nilai, harapan-harapan, dan keyakinan-keyakinan kelompok-kelompok sosial yang diikuti dan direproduksi masyarakat (Nugraha, p. 652).

### ***Fashion* dan Budaya**

*Fashion* merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksikan dan mengomunikasikan identitasnya. *Fashion* mempunyai cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. *Fashion* sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi *fashion* juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa (Nugraha : 643).

*Fashion* sebagai busana dapat diartikan bahwa busana tersebut terlekat nilai-nilai budaya tertentu (Kawamura, 2005 : 4). Istilah “budaya” bersifat mendeskripsikan suatu cara hidup tertentu, yang mendiskripsikan makna dan nilai-nilai tertentu (Williams, 1981: 57). *Fashion* bukan sekedar untuk mengekspresikan pesan, tetapi juga menjadi dasar relasi sosial, sehingga kultur dan praktik-praktik serta produk-produk tersebut tidaklah “diturunkan”, dari tatanan sosial yang sudah ada disana. (Williams, 1981 : 12-13).

Dalam pandangan tersebut, budaya adalah “sistem sosial dikomunikasikan, direproduksi, dialami, dan

dieksplorasi” (Williams, 1981: 13). *Fashion*, busana, dan dandanan kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktek penandaan hidup keseharian (sama halnya dengan seni, filsafat, jurnalisme, dan iklan).

### **Fotografi *Fashion***

Fotografi *fashion* telah menjadi salah satu media yang membimbing perkembangan budaya. Status *fashion* telah berkembang dari sekedar pendukung menjadi pencipta ikon dan ide-ide. Fotografi *fashion* memiliki pengaruh yang menentukan bidang-bidang komunikasi, karena dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung arti. Kekuatan fotografi *fashion* sendiri adalah dapat merekam dan mengkomunikasikan kembali keindahan suatu era tertentu (Reddy, p. 7).

Beberapa pernyataan dalam buku *The History of Fashion Photography*, “The *fashion* photograph is not a statement of fact but an ideal; it does not deal with commonplace subjects but with created illusions, flattering garments and flawless models. Implying creative manipulation and the sacrifice of photographic and artistic integrity. Yet *fashion* photography manages to retain a wealth of social and cultural implications.” – Fotografi *fashion* bukanlah sebuah ulasan fakta, namun sebuah impian; bukan mengulas subyek pada umumnya, namun mengulas ilusi yang diciptakan, menyanjung busana, dan model yang indah. Melibatkan manipulasi kreativitas serta mengorbankan integritas fotografi dan nilai artistik. Namun fotografi *fashion* tetap berhasil mempertahankan kekayaan implikasi sosial dan budaya. (Hall-Duncan, p. 1979).

### **Lomba Tujuh Belasan**

Salah satu cara untuk merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus adalah diadakannya perlombaan tujuh belasan. Partisipasi aktif masyarakat dalam mengadakan aneka perlombaan adalah bentuk apresiasi dalam memeriahkan hari kemerdekaan. Lomba-lomba yang kerap ditampilkan tersebut menyimpan kedalaman makna. Terkandung suatu pendidikan dan filosofi tersendiri. Saat masa penjajahan, sebagian besar rakyat mengalami penderitaan sangat berat. Ragam lomba tujuh belasan yang kerap dimainkan meliputi lomba panjat pinang, lomba tarik tambang, lomba balap karung, lomba makan kerupuk, lomba balap kelereng, lomba tangkap belut, lomba pukul air, lomba balap gendong, lomba balap bakiak panjang, lomba balap egrang.

### **Konsep Kreatif**

Merancang visualisasi sepuluh lomba tujuh belasan melalui pendekatan fotografi *fashion*.

## Tujuan Kreatif

Mengapresiasikan lomba tujuh belasan sebagai fenomena kultural yang mengandung kedalaman makna. Memvisualisasikan lomba tujuh belasan secara estetis dalam fotografi *fashion*, sehingga keberadaannya tidak semakin terlupakan di jaman modern ini.

## Strategi Kreatif

Dalam perayaan HUT Kemerdekaan RI diadakan beragam lomba tujuh belasan seperti: lomba panjat pinang, lomba tarik tambang, lomba balap karung, lomba makan kerupuk, lomba balap kelereng, lomba menangkap belut, lomba pukul kendi, lomba balap gendong, lomba balap bakiak panjang, lomba balap egrang.

Partisipasi rakyat merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap perjuangan pahlawan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadi salah satu fenomena kultural yang terjadi dalam setiap lapisan sosial. Namun pada umumnya masyarakat tidak pernah mengetahui bahwa ada makna yang terpendam dalam lomba-lomba tersebut. Setiap lomba tujuh belasan tersebut mengandung makna yang dalam dan perlu disampaikan secara luas kepada khalayak sehingga mengubah anggapan khalayak terhadap pentingnya melestarikan fenomena kultural tersebut sebagai bentuk apresiasi pada sejarah kemerdekaan.

Melalui pendekatan *fashion* yang kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktek penandaan hidup keseharian, diharapkan karya fotografi ini dapat mengekspresikan suasana perlombaan secara estetis. Fotografi memiliki fungsi dokumentasi dimana keberadaannya dapat mengabadikan suatu fenomena dan dapat dinikmati setiap saat. Fotografi memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung kepada penikmatnya. Hal tersebut berhubungan langsung antara karya fotografi dengan penikmatnya, serta mengubah cara pandang seseorang.

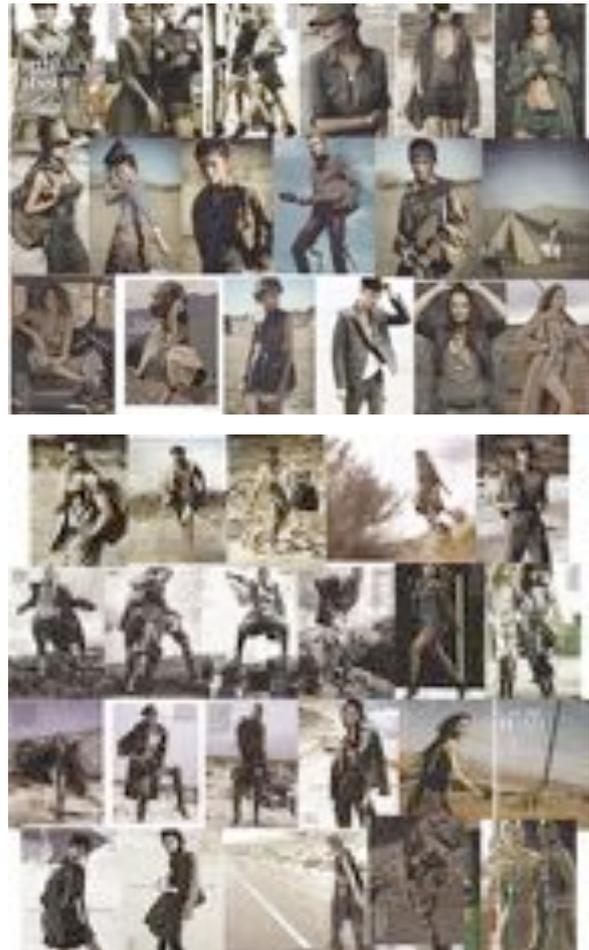
## Tema Foto

Lomba Tujuh Belasan

## Konsep Penyajian

Mengangkat sepuluh fenomena lomba tujuh belasan sebagai konsep dalam karya fotografi *fashion*. Sepuluh fenomena lomba tujuh belasan akan dikonstruksikan dengan dinamis dan dramatis oleh enam orang model perempuan. Penggunaan sosok perempuan sebagai model. Ada hubungan antara perempuan dan *fashion* itu sendiri. Perempuan berfokus pada penampilan dan keindahan

(Brownmiller 1984; Tseelon 1995). Berikut adalah beberapa karya fotografi yang menjadi referensi:



Gambar 1. Kumpulan Referensi Fotografi *Fashion* (Sumber : Men's Vogue China 2010, fotografi oleh Alexi Lubomirski.

i-D magazine Fall 2009, fotografi oleh Richard Bush. Elle US Agustus 2013, fotografi oleh Thomas Whiteside.

Vogue China September 2012, fotografi oleh Benny Horne.

Harper's Bazaar UK June 2010, fotografi oleh Laurie Bartley.

Vogue Paris Maret 2010, fotografi oleh Cedric Buchet.

Vogue US Maret 2010, fotografi oleh Mario Testino.

Vogue Russia Maret 2014, fotografi oleh Mariano Vivanco.

Vogue Portugal September 2012, fotografi oleh Kevin Sinclair.

Teen Vogue Februari 2015, fotografi oleh Boo George.)

Berikut adalah *thumbnail* berupa *storyboard* yang meliputi komposisi, sudut pengambilan gambar, serta proporsi foto yang hendak diambil.

tarik tambang



balap karung

balap kelereng



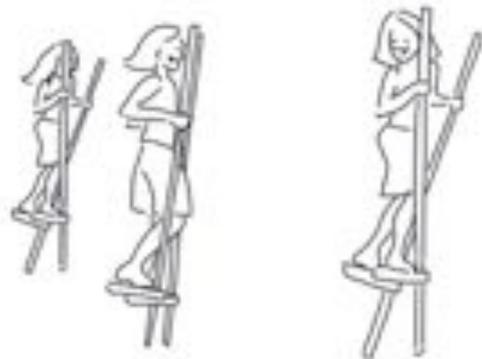
panjat pinang

balap belut



balap belut

balap karung



Gambar 2. Storyboards

## Judul

Pitulasan.

## Lokasi

Pengambilan karya fotografi *fashion* ini dilakukan secara outdoor yaitu di kawasan padang savana Gunung Bromo, Jawa Timur. Lokasi outdoor dipilih sehingga sudut dan dimensi foto yang dihasilkan tidak selalu datar seperti halnya jika dilakukan di dalam ruangan atau studio foto. Lokasi outdoor dapat dieksplorasi dari beragam sudut sehingga khalayak dapat menikmati keindahan ruang tanpa batas. Dan juga sebagai bentuk kebanggaan atas kekayaan alam Indonesia.

## Properti

Properti yang digunakan meliputi peralatan dan pernak-pernik lomba-lomba tujuh belasan yang diusung, seperti tali tambang, bakiak panjang, egrang, belut, kendi dan pemukulnya, kelereng dengan sendok, pinang, kerupuk terung, dan karung. Didukung dengan properti *fashion* berupa serangkaian busana yang akan dikenakan oleh model, beserta aksesoris tambahan berupa topi, sepatu, tas, perhiasan. Dengan paduan busana bergaya military yang memiliki karakter bagaikan sosok pejuang yang tegas, kuat, dan berani.

## Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam perancangan karya fotografi ini meliputi:

- Kamera Canon Digital SLR 5D Mark-III
- Lensa 24-70 mm Mark-II L USM
- Lensa 85 mm F1.8
- Reflektor
- Busana dan peralatan lomba tujuh belasan
- Software Adobe Lightroom dan Adobe Photoshop.

## Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Pengambilan foto menggunakan berbagai teknik dan angle yang beragam. Pencahayaan pada foto berasal dari cahaya natural yaitu matahari dan dengan bantuan pantulan cahaya reflektor. Hasil foto yang telah diseleksi berupa *raw file*, lalu diolah melalui *Adobe Lightroom*. Pada pengolahan *raw file*, dilakukan *color adjustment* berupa pengaturan *hue*, *saturation*, dan *luminance*, serta pengaturan *tone curve* dan *split toning*. Setelah melalui *Adobe Lightroom*, *raw file* di *export* ke *file jpeg* untuk diolah di *Adobe Photoshop* berupa penyempurnaan minor seperti *skin retouch* dan pengolahan *tone* foto lebih dalam lagi dengan *selective color*.



Gambar 3. Lomba balap gendong.



Gambar 4. Lomba tarik tambang.



Gambar 5. Lomba balap kelereng.



Gambar 6. Lomba tangkap belut.



Gambar 8. Lomba balap bakiak panjang.



Gambar 7. Lomba panjat pinang.



Gambar 9. Lomba balap egrang.



Gambar 10. Lomba balap karung.



Gambar 11. Lomba makan kerupuk



Gambar 12. Lomba pukul air.

### Penyajian Dalam Bentuk Buku Katalog



Gambar 13. Cover buku katalog.



## Penyajian Dalam Bentuk *Postcard*



Gambar 15. Layout isi buku katalog.

## Kesimpulan

Dapat diambil sebuah kesimpulan dari perancangan fotografi ini yaitu bahwa fenomena kultural Indonesia berupa lomba tujuh belasan ini memiliki makna yang dalam dibalikinya. Partisipasi masyarakat pada lomba tujuh belasan merupakan salah satu bentuk pengabdian pada jejak pahlawan perjuangan Indonesia. Sebuah fotografi mampu mendokumentasikan sepuluh macam lomba tujuh belasan. Melalui pendekatan fashion yang kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktek penandaan hidup, audience dapat lebih menikmati semangat perlombaan yang dikonstruksikan secara estetis dan ekspresif. Dengan pengedukasian makna terkandung dalam lomba, audience tidak lagi menganggap remeh lomba-lomba tujuh belasan, namun mengapresiasi perjuangan pahlawan kemerdekaan Indonesia.

## Saran

Bagi mahasiswa yang ingin mengkonstruksikan karya fotografi serupa, diharapkan agar mahasiswa mampu menghasilkan karya yang lebih baik lagi, mengingat perancangan ini masih jauh dari sempurna. Diperlukan eksplorasi dan ide-ide inovatif lebih lagi untuk menghasilkan karya yang dapat mempengaruhi pandangan *audience* pada jaman modern ini. Mahasiswa juga diharapkan dapat menguasai teknik fotografi secara mendalam untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginan. Diperlukan keseimbangan dalam teori dan praktik fotografi

karena seorang fotografer akan berkembang dengan baik setelah melalui proses dimana terjadi kesalahan dan berlatih pengalaman baru. Dalam bekerja dilapangan, fotografer bekerja sama dengan banyak pihak sehingga memerlukan komunikasi yang baik dan pemahaman antar tim.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu selama pengerjaan perancangan karya tugas akhir ini. Khususnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Bapak DR.,Drs Bing Bedjo T.,M.Si sebagai dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
3. Bapak Daniel Kurniawan S. S,Sn.,M.Med.Kom sebagai dosen pembimbing dua dan sebagai koordinator Tugas akhir yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing perancangan dan penulisan laporan tugas akhir ini.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah memberikan bekal ilmu sepanjang masa studi di program studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya.
5. Orang Tua, yakni Bpk./Ibu Ruslan Djafar dan saudara yang telah mendukung baik secara materi maupun non materi selama perancangan karya tugas akhir ini.
6. Tim inti dalam proses pemotretan, yakni Mila Wijaya sebagai Make Up Artist, Rhea Revren sebagai Fashion Designer, Ossie Ashari sebagai Assistant Fashion Designer, Ivan Teguh Santoso sebagai Stylist, Tjhan Reno sebagai Photography Assistant, Monica Hendrik sebagai Hair Stylist, serta enam model, Tatyana Akman, Rania Putrisari, Herra Eya, Gisela Martha, dan Alshya Sekar yang telah mengerahkan segala tenaga dan kemampuan secara maksimal selama proses pemotretan.
7. Teman-teman yang tak lelah menyemangati selama proses perancangan karya tugas akhir ini, yakni Stephanie Lim, Aditya Prakarsa, Aileen Gabriele, Michael Harianto, dan Edward Agustino, serta teman-teman kelompok tugas akhir.
8. Bapak Agung yang senantiasa dengan setia menyediakan jasa transportasi dan membantu dalam pengumpulan bahan-bahan keperluan perancangan karya tugas akhir ini.

## Daftar Pustaka

Adi. Menyambut Tujuhbelasan, Inilah Makna di Balik Lomba Itu. 14 Agustus 2014.  
[http://m.joss.today/read/7230-Umum-Menyambut\\_Tujuhbelasan\\_\\_Inilah\\_Makna\\_di\\_Balik\\_Lomba\\_Itu\\_](http://m.joss.today/read/7230-Umum-Menyambut_Tujuhbelasan__Inilah_Makna_di_Balik_Lomba_Itu_)

Analisa Harian. Aneka Lomba Saat Tujuhbelasan. 10 Agustus 2014  
<http://analisadaily.com/news/read/aneka-lomba-saat-tujuhbelasan/53538/2014/08/10>

Antonius dan Herdamon. (1999). Merawat dan Memperbaiki Kamera. Jakarta : Pustaka Swara.

Astuti, Fuji. (2004). Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender. Yogyakarta: Kalika.

Carssow, James Ryan. (2009). Digital SLR Photography Guide. <http://john.do/wp-content/uploads/2009/09/Digital-SLR-photography-Guide.PDF>. 12 Maret 2015.

Daftar Lomba Tujuhbelasan Yang Sering Diperlombakan. 17 Agustus 2011.  
<http://www.organisasi.org/1970/01/daftar-lomba-perlombaan-tujuhbelasan-yang-sering-diperlombakan-tanggal-17-agustus.html>

Fashion Photography. (2014).  
<http://id.academiccourses.com/mata-kuliah/Fashion-Photography/>

Hall-Duncan, Nancy. (1979). The History of Fashion Photography. 6 Maret 2015. <https://medium.com/art-history-book-club/the-history-of-fashion-photography-22518810319f>

Jade, Lara. (2012). Fashion Photography 101. United Kingdom : Ilex Press.

Kawamura, Yuniya. 2005. Fashion-ology. New York : Berg.

Leggat, Robert. (1995). A History of Photography from its beginnings till the 1920s.  
[http://lnx.phototeca.it/documenti/Cenni\\_storici\\_fotografia.pdf](http://lnx.phototeca.it/documenti/Cenni_storici_fotografia.pdf). 12 Maret 2015.

Nugraha, Rahmadya Putra. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.  
<http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/46.Rahmadya%20Putra-umb.pdf>

Osterman, Mark & Romer, Grant B. History And Evolution of Photography.  
<http://faculty.georgetown.edu/irvinem/theory/Osterma>

n-Romer-history-of-photography-ex.pdf. 12 Maret 2015.

Reddy, Sertanya. Styling The Self: Fashion as An Expression of Cultural Identity in A Global World. South Africa.  
[http://ccms.ukzn.ac.za/files/articles/Hons\\_essays/sertanya%20media%20in%20gw%20paper%202.pdf](http://ccms.ukzn.ac.za/files/articles/Hons_essays/sertanya%20media%20in%20gw%20paper%202.pdf)

Suprayogi, Wiji. Perasaan Saya Yang Subyektif Soal Kemerdekaan: Sebuah Permenungan. 15 Agustus 2009. <http://www.glorianet.org/index.php/wiji/1902-renungmerdeka?format=pdf>

Teknik Analisa Data Penelitian Kualitatif. 20 Maret 2013. <http://www.academia.edu/4055924/>